

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemahaman terhadap pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca sangatlah penting. Ketika membaca sebuah karya sastra, baik itu puisi, prosa sebaiknya pembaca dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tidak hanya sebatas memahami, menerapkan pesan moral yang terdapat dalam karya sastralah yang menjadi hal yang paling penting dalam mempelajari pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Hal ini didukung oleh pendapat Emzir dan Saifur (2015: 9) bahwa karya sastra merupakan karya seni yang medianya menggunakan bahasa dan juga berfungsi sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman yang diungkapkan untuk memperoleh sari pati yang diinginkan. Kemudian Wicaksono (2014: 1) berpendapat bahwa karya sastra sebagai potret kehidupan yang dapat dinikmati, dipahami dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena karya sastra tercipta dari pengalaman batin pengarang yang berupa peristiwa atau permasalahan yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Pesan moral dipilih sebagai bahan kajian karena masyarakat saat ini hidup di zaman, dimana informasi apa saja bisa didapatkan secara mudah dan cepat tanpa tahu mana yang benar dan tidak benar. Sehingga rawan terjadi pemerosotan moral di generasi muda, misalnya sikap disiplin yang semakin hilang seperti menganggap remeh keterlambatan dan juga orang-

orang yang mengabaikan tanggung jawab. Maka itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengingat bagaimana pentingnya memperbaiki kemerosotan moral yang terjadi pada saat ini.

Karya sastra pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu; puisi dan prosa. Prosa disebut juga sebagai fiksi. Fiksi berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Menurut Abrams (1981: 61), Fiksi merupakan karya naratif yang isinya bukan merupakan kebenaran. Fiksi terbagi menjadi novel dan cerpen. Menurut Takeo (1986: 119) novel disebut dengan istilah *shousetsu* (小説) sebagai suatu gambaran tentang kejadian sehari-hari masyarakat, meskipun kejadian tidak nyata tetapi merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan panjang-pendeknya *shousetsu* dapat terbagi menjadi *chouhen shousetsu* (長編小説) yang merupakan novel panjang, dan *tanpen shousetsu* (短編小説) yang merupakan novel yang singkat namun masih lebih panjang daripada sebuah cerpen.

Alasan peneliti memilih *tanpen Domitorii* adalah karena penulisnya merupakan salah satu novelis ternama di Jepang. Ogawa Yoko adalah seorang novelis Jepang lulusan Waseda University, Tokyo, yang lahir pada tanggal 30 Maret 1962. Ia telah memenangkan penghargaan *Akutagawa Prize* dan *Yomiuri Prize* di Jepang. Ia juga memenangkan penghargaan *Shirley Jackson Award*, *American Book Award* dan *International Booker Prize* secara internasional. Ia menulis novel sebagai hobi setelah berhenti dari pekerjaannya sebagai sekretaris universitas kedokteran. Ia telah menerbitkan lebih dari lima puluh karya fiksi dan nonfiksi sejak tahun 1988, dan banyak karyanya yang telah diadaptasi menjadi

sebuah film. Berdasarkan uraian singkat ini, dapat dipastikan bahwa karya dari Ogawa Yoko ini layak untuk diteliti karena latar belakang dan penghargaan yang telah ia raih begitu luar biasa.

Tanpen yang dipilih sebagai objek material penelitian ini berjudul *Domitorii. Tanpen* ini berasal dari kumpulan *Tanpen* Ogawa Yoko yang berjudul *Ninshin Karendaa*. Di dalam kumpulan cerita *Ninshin Karendaa*, terdapat satu cerita lainnya yang berjudul *Yuugure no Kyuushoku Shitsu to Ame no Puuru. Domitorii* dalam bahasa Inggris adalah *Dormitory*, atau asrama dalam bahasa Indonesia. *Tanpen Domitorii* menceritakan tentang tokoh *Watashi*, seorang istri yang tinggal sendiri di Jepang karena suaminya bekerja di Swedia. Cerita ini mengkisahkan keterkaitan antara tokoh *Watashi* dengan sebuah asrama yang pernah ia tinggali di masa kuliah. Asrama tersebut selalu mengingatkannya dengan rasa kesepian, dan rasa kesepian yang ia alami selalu diiringi dengan sebuah bunyi dengung. Setelah lama meninggalkan asrama itu, ia harus kembali terikat dengan asrama tersebut, ketika sepupunya meminta bantuannya untuk mencari tempat tinggal. Kesehariannya yang monoton kini kembali tergerak ketika ia membantu sepupunya mengurus pindahan. Tidak hanya bertemu sepupunya, *Watashi* harus kembali bertemu dengan tokoh *Sensei*, pengelola asrama yang kehilangan kedua tangannya dan kaki kirinya. Ketika *Watashi* hendak mengunjungi asrama untuk bertemu sepupunya, sepupunya selalu memiliki kegiatan di kampusnya, sehingga *Watashi* hanya bisa bertemu dengan *Sensei*. Dari setiap pertemuannya dengan *Sensei*, kini ia mengetahui apa alasan asrama yang dulunya sepi menjadi semakin sepi. Hal itu dikarenakan sebuah kasus hilangnya salah satu penghuni asrama secara misterius. Kasus ini mengakibatkan *Sensei* diinterogasi oleh polisi dan warga sekitar mulai curiga serta

menyebarkan rumor bahwa pelakunya adalah *Sensei*. Seiring dengan hal tersebut, kesehatan *Sensei* menjadi semakin memburuk. *Watashi* akhirnya merawat *Sensei* setiap harinya, sampai ia mulai mencurigai *Sensei*, ketika ada tetesan darah dari kamarnya. Namun setelah diperiksa, ternyata tetesan itu bukan darah, melainkan sebuah madu yang mengalir dari sarang lebah raksasa di loteng kamar *Sensei*. *Tanpen* ini menggambarkan rasa kesepian yang dialami seseorang dan apa pengaruhnya terhadap keseharian orang tersebut. Berdasarkan hal ini dapat dimengerti bahwa seseorang tidak selamanya bisa menjalani hidup sendirian dan ada kalanya seseorang juga saling membutuhkan orang lain dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai pemahaman moral dan capaian Ogawa Yoko sebagai novelis yang telah memenangkan banyak penghargaan, dapat disimpulkan bahwa *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko ini layak untuk diteliti. Peneliti meyakini bahwa pesan-pesan moral yang terdapat di dalam *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko layak untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja pesan moral dalam *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pesan moral dalam *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan dari segi praktis bagi pembaca.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya mengenai studi analisis karya sastra, memanfaatkan pendekatan struktural dan untuk memahami cara menganalisis pesan moral yang terkandung dalam karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai literatur dalam memahami pesan moral yang terdapat dalam *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pembelajaran kesusastraan Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi setelah peneliti melakukan peninjauan pustaka, sebagai berikut:

Penelitian oleh Abrar (2019) dengan judul penelitian *Pesan Moral dalam Tanpen Inu to Fue Karya Akutagawa Ryunosuke*. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dan disusun ke dalam bentuk laporan yang diuraikan dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitiannya adalah menganalisis nilai moral dalam *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke. Teori yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan teori

moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro untuk mendapatkan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui unsur intrinsik dan pesan moral yang terkandung di dalam *tanpen* ini. Hasil dari penelitiannya adalah ditemukannya pesan moral religius dan pesan moral sosial kemasyarakatan yang berupa: sifat tidak serakah, *body shaming*, berjuang demi mendapatkan apa yang diinginkan, rasa persaudaraan yang tinggi, iri hati memicu terjadinya kejahatan, jangan mudah percaya dengan orang lain, jangan takut dengan apapun jika merasa benar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Abrar adalah sama-sama mengkaji karya sastra Jepang, mengkaji tentang pesan moral dengan teori yang sama. Perbedaannya adalah dalam objek materialnya yang berasal dari *tanpen* yang berbeda.

Penelitian Yasykoer (2020) yang berjudul *Pesan Moral dalam Tanpen Otsuberu to Zou Karya Miyazawa Kenji*. Penelitian Yasykoer menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui pesan moral yang terkandung dalam *tanpen Otsuberu to Zou* karya Miyazawa Kenji. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori moral Nurgiyantoro. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa ditemukannya sembilan pesan moral yaitu: jangan terlalu percaya terhadap orang lain, tidak serakah, selalu ada balasan bagi setiap perbuatan, tidak mencampuri masalah orang lain, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia kawan, keuletan, dan bantuan yang akan selalu datang pada orang yang membutuhkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yasykoer adalah objek formalnya yang sama-sama mengkaji pesan moral dalam karya sastra serta mengkaji karya sastra Jepang. Namun perbedaannya terletak di objek materialnya yang bersumber dari *tanpen* yang berbeda.

Penelitian Dona (2020) dengan judul *Pesan Moral dalam Tanpen Ruru to Mimi Karya Yumeno Kyusaku*. Dona menggunakan metode penelitian kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Tujuan dari penelitiannya adalah menganalisis pesan moral dalam *tanpen Ruru to Mimi*. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori nilai moral Nurgiyantoro. Hasil analisis dari penelitiannya adalah terdapat tiga pembagian moral; pertama, pesan moral religius: (a) percaya kepada dewa, (b) alam sebagai pedoman hidup. Kedua, nilai pesan sosial kemasyarakatan: (a) rasa persaudaraan yang tinggi, (b) pengorbanan yang luar biasa, (c) kasih sayang dan peduli terhadap sesama, dan (d) mempertahankan hargadiri. Ketiga, pesan moral pemeliharaan dan pelestarian alam: (a) kasih sayang dan peduli hewan dan tumbuhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dona adalah sama-sama menggunakan karya sastra Jepang dan mengkaji tentang pesan moral. Sedangkan perbedaannya adalah objek material yang digunakan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Struktural

Struktur karya sastra bersifat timbal balik, saling menentukan dan saling mempengaruhi yang secara bersamaan membentuk suatu keutuhan. Jika salah satu struktur karya tersebut hanya berdiri sendiri, maka tidak berarti dan bahkan tidak penting, tetapi tiap struktur karya sastra menjadi berarti dan penting apabila berkaitan dengan bagian-bagian lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 36).

Analisis struktural berupa kajian yang menyangkut hubungan unsur-unsur mikroteks, keseluruhan wacana dan relasi intertekstual (Hartoko & Rahmanto, 1986: 136). Analisis

mikroteks yang dimaksudkan adalah analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Analisis mikroteks ini dapat juga berupa analisis fungsi dan hubungan antara unsur latar waktu, tempat, dan sosial budaya dalam analisis latar. Lalu keseluruhan wacana maksudnya adalah analisis bab per bab, atau bagian-bagian yang disebutkan tadi dianalisis secara keseluruhan. Kemudian analisis relasi intertekstual berupa kajian hubungan antarteks dari periode yang sama maupun tidak. Maka itu, analisis fungsi serta hubungan antar unsur, memudahkan peneliti untuk mengkaji pesan moral yang ada di dalam novel *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko.

1.6.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur-unsur pembangun karya itu sendiri yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur intrinsik ini dibagi menjadi peristiwa, cerita, plot penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan moral. Namun, beberapa unsur intrinsik yang dikaji hanya yang berkaitan dengan pesan moral saja. Maka itu, unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini hanya tokoh dan penokohan, plot, latar, tema serta pesan moral saja.

A. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Hal ini dikarenakan tokoh cerita berperan penting sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca dari penulis. Tokoh berperan untuk melakukan sesuatu, dikenai sesuatu dan sebagai sesuatu. Tokoh menjadi sebuah peristiwa terjadi dalam sebuah plot, sebagai sesuatu yang membuat konflik

(Nurgiyantoro 1995: 164-167). Menurut Nurgiyantoro penokohan dibedakan dalam beberapa hal. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Kemudian dilihat dari fungsi penampilah tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Lalu berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Terakhir, berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh-tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang (Nurgiyantoro 1995: 176-178). Dalam penelitian ini, penokohan dibedakan berdasarkan tokoh utama dan tokoh tambahan saja.

B. Plot

Plot dan alur cerita itu tidak sepenuhnya sama, karena syarat khusus suatu rangkaian peristiwa dapat dikatakan plot adalah ketika peristiwa-peristiwa tersebut harus saling bersangkutan, misalnya kenyataan hidup yang dialami ini bersifat kompleks dan tidak semuanya saling bersangkutan, terkecuali bersifat khas mengandung unsur konflik, saling berkaitan dan menarik untuk diceritakan apalagi bersifat dramatik. Peristiwa-peristiwa tersebut dijabarkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama cerita, maupun dalam bentuk verbal ataupun non-verbal (Nurgiyantoro, 1995:110-114). Plot merupakan cerminan perjalanan tingkah laku para tokoh bertindak, berpikir, berasa, dan berikap dalam menghadapi masalah kehidupan. Nurgiyantoro membagi plot menjadi tiga bagian penting, yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Berdasarkan pembagiannya, plot dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah pembedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu. Berdasarkan pembedaan berdasarkan waktu, plot dikategorikan menjadi: plot

kronologis (plot lurus, maju, progresif) dan plot tak kronologis. (sorot-balik, mundur, *flashback*). Menurut Abrams (1981: 138) bahwa untuk memperoleh keutuhan plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa plot harus terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Nurigiyanoro, 1995: 142). Analisis *tanpen Domitroii* menggunakan pembedaan plot berdasarkan waktu.

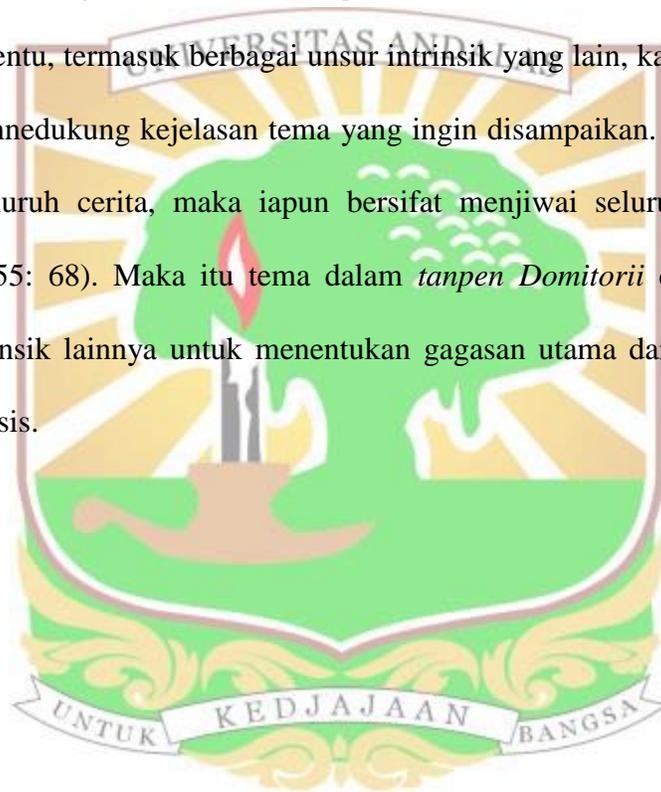
C. Latar

Latar atau setting yang disebut sebagai landas tumpu, memiliki pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175) hal ini sependapat dengan Nurigiyanoro (1995: 227) menyatakan bahwa unsur latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Yang mana masing-masingnya dapat dibicarakan secara sendiri dan menawarkan permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kemudian Nurigiyanoro (1995: 218-219) menyebutkan bahwa latar dalam sebuah cerita terbagi menjadi latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik dalam sebuah cerita misalnya tempat dan waktu. Sedangkan latar spiritual adalah tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Kenny (1966: 39) menyebutkan bahwa latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik.

D. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Dalam sebuah cerita terdapat setidaknya lebih dari satu makna menurut Stanton dan Kenny (Nurigiyanoro, 1995: 67). Dari beberapa makna dalam cerita harus ditentukan yang manakah yang menjadi tema dalam

sebuah cerita tersebut. Sedangkan menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 142), berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu (Nurgiyantoro, 1955: 68). Maka itu tema dalam *tanpen Domitorii* dianalisis bersamaan dengan unsur intrinsik lainnya untuk menentukan gagasan utama dari keseluruhan cerita dalam bagian analisis.



E. Pesan moral

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan. Menurut KBBI pesan berarti suatu perintah, nasihat, permintaan, amanat, yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan menurut Arni dalam Ariesandi (2017), pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada si penerima. Dalam karya sastra, pengarang adalah seseorang yang mengirim pesan, sedangkan pembaca adalah penerimanya. Kemudian pesan disampaikan melalui perilaku tokoh yang ada di dalam cerita.

Moral dapat dikatakan mirip dengan tema dalam sebuah cerita. Hal ini dikarenakan tema dan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, keduanya merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, dan merupakan makna yang disampaikan lewat cerita (Nurgiyantoro, 1995: 321). Maka dari itu keduanya dapat ditafsirkan, diambil dari cerita dan dipandang sebagai memiliki kemiripan. Tema bersifat lebih kompleks serta tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa moral dapat dipandang sebagai tema, tetapi tidak semua tema selalu dipandang sebagai moral (Kenny, 1966: 89).

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan dan pandangan tersebutlah yang ingin disampaikan oleh pengarang ke pembaca. Hal ini sejalan dengan Kenny (1966:89) yang menyatakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Disebutkan

praktis karena moral berperan sebagai petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai masalah kehidupan nyata yang digambarkan ke dalam sebuah cerita. Digambarkan melalui tingkah laku para tokoh yang sesuai dengan pandangan pengarang terhadap moral, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Moral di dalam sebuah karya harus selalu dalam pengertian baik dan universal, berlaku untuk banyak orang.

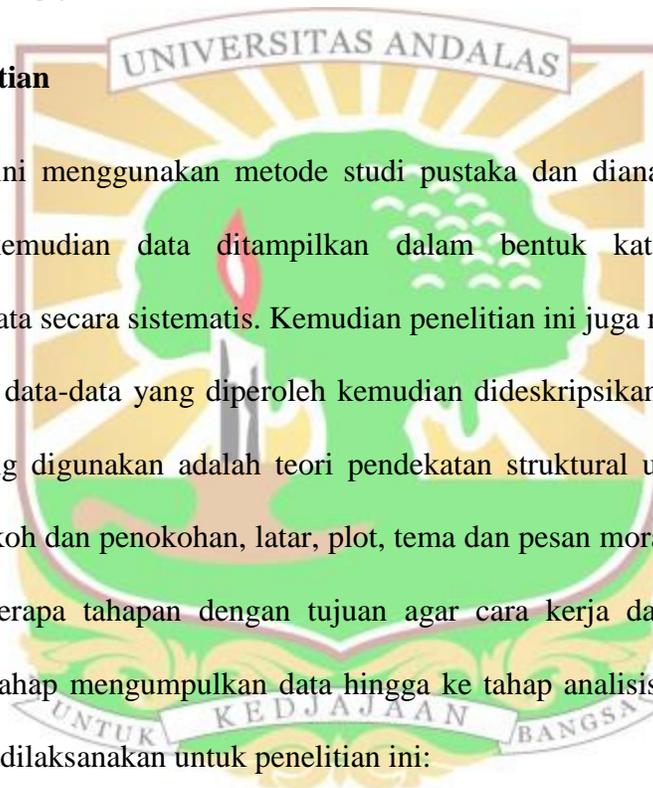
Batasan moral bersifat tidak terbatas, karena moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Maka itu, Nurgiyantoro (1995: 324) secara garis besar membagi persoalan hidup dan kehidupan manusia menjadi tiga persoalan, diantaranya adalah: 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) Hubungan manusia dengan manusia lain atau lingkungan alam, 3) Hubungan manusia dengan Tuhannya. Di dalam sebuah cerita dapat memiliki salah satu, dua atau ketiganya sekaligus.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, rasa percaya diri, rasa takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Sedangkan persoalan manusia dengan manusia lainnya berkaitan dengan persahabatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap istri/suami, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi manusia (Nurgiyantoro, 1955: 325-326). Sedangkan persoalan manusia dengan tuhanhanya hampir serupa dengan

persoalan manusia dengan dirinya sendiri, dan persoalan manusia dengan manusia lainnya, namun lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada tuhan dengan hukum-hukum resmi, misalnya seperti sebuah novel yang menceritakan penjaga surau yang terlalu fokus dengan ibadah dan mengabaikan segala urusan dunia, yang akhirnya bunuh diri. Melalui novel tersebut moral religiusnya adalah bahwa urusan dunia dan akhirat lebih baik dijalani secara seimbang (Nurgiyantoro, 1955: 328).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dianalisis dengan metode kualitatif yang kemudian data ditampilkan dalam bentuk kata-kata dengan cara mendeskripsikan data secara sistematis. Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif di mana data-data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dilanjut dengan analisis. Teori yang digunakan adalah teori pendekatan struktural untuk beberapa unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar, plot, tema dan pesan moral. Penelitian ini akan menggunakan beberapa tahapan dengan tujuan agar cara kerja dalam penelitian lebih terstruktur dalam tahap mengumpulkan data hingga ke tahap analisis data, berikut adalah tahapan yang akan dilaksanakan untuk penelitian ini:



A. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data diperoleh dan dikumpulkan setelah membaca *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko sebagai objek material penelitian. Data bersumber dari kutipan yang mengandung unsur intrinsik dalam *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko seperti tokoh dan penokohan, latar, plot, tema dalam bentuk dialog maupun narasi.

B. Analisis Data

Data-data dalam bentuk kutipan yang sudah dikumpulkan kemudian akan dianalisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori moral oleh Burhan Nurgiyantoro di dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Sastra*. Selain itu pendekatan struktural digunakan untuk membatasi analisis pesan moral berdasarkan kaitan antar unsur intrinsik saja. Unsur intrinsik yang sudah dianalisis digunakan untuk menganalisis pesan moral yang terdapat di dalam *tanpen*.

C. Penyajian Data

Analisis data disusun ke dalam bentuk laporan tertulis dengan mendeskripsikan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar, plot, tema dan juga pesan moral yang terdapat dalam *tanpen Domitorii*. Lalu analisis ditutup dengan kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bagian. Berikut adalah penjelasan mengenai bagian-bagian tersebut.

BAB I sebagai pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan analisis tentang unsur-unsur intrinsik *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah tokoh dan penokohon, alur, latar dan tema.

BAB III berisikan analisis tentang pesan moral yang terdapat dalam *tanpen Domitorii* karya Ogawa Yoko.

BAB IV sebagai penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

